

Analisis Sumber Pendapatan Keluarga Pemetik Teh di Perkebunan Teh Kaligua (Studi Kasus di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes)

Ivan Fitroh Romadon^{*)}, Istiti Purwandari, Listiyani

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

^{*)}Email Korespondensi: ivanftrh10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi, mengidentifikasi sumber-sumber pendapatan keluarga, serta menganalisis strategi keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup pada keluarga pekerja pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua, Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan desain gabungan (mixed methods), menggabungkan data kuantitatif dari kuesioner terstruktur dengan data kualitatif dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model interaktif reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Responden berjumlah 30 orang yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden didominasi kelompok usia 50–59 tahun (36,67%) dengan rata-rata usia 51 tahun, dan tingkat pendidikan yang tergolong rendah (40,00% tidak pernah bersekolah dan 40,00% hanya tamat SD). Pendapatan keluarga bersumber dari enam komponen, yaitu pendapatan utama istri dari memetik teh (rata-rata Rp1.701.667/bulan; kontribusi 34,9%), pendapatan suami (rata-rata Rp1.245.000/bulan; kontribusi 25,1%), pendapatan anak (rata-rata Rp636.667/bulan; kontribusi 13,1%), pendapatan sampingan suami (5,3%), pendapatan sampingan istri (3,4%), dan pendapatan aset (1,8%). Dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Brebes tahun 2025 sebesar Rp2.239.801,50, sebanyak 83,33% keluarga memiliki pendapatan total di atas UMK, dan seluruh keluarga (100%) berada di atas garis kemiskinan kabupaten. Strategi keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup meliputi menabung (43,33%), menambah waktu bekerja/pekerjaan lain (30,00%), penyesuaian pengeluaran (26,71%), dan beternak (20,00%). Temuan ini menunjukkan bahwa banyaknya anggota keluarga yang bekerja dan diversifikasi sumber pendapatan menjadi mekanisme utama yang menopang kesejahteraan keluarga di tengah ketidakpastian upah harian memetik teh.

Kata Kunci: pendapatan keluarga, pekerja pemetik teh, strategi nafkah, diversifikasi pendapatan

PENDAHULUAN

Perkebunan telah lama menjadi pilar dalam struktur ekonomi Indonesia, bukan sekadar aktivitas menanam dan memanen, melainkan jalinan kompleks yang menyentuh relasi sosial, distribusi tenaga kerja, arus perdagangan, hingga dinamika pembangunan wilayah (Sukoco et al., 2023). Teh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menanggung bobot historis sejak era kolonial Belanda dan tetap relevan secara ekonomi hingga saat ini. Berdasarkan data FAOSTAT periode 2018–2022, Indonesia berada pada kisaran posisi ketujuh hingga kedelapan produsen teh dunia dengan kontribusi sekitar 2 persen terhadap produksi global, di bawah Tiongkok, India, Kenya, Sri Lanka, dan Turki (Ibnu, 2024).

Kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja petik teh merupakan isu penting dalam kajian sosiologi pedesaan dan ekonomi keluarga karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan rumah tangga dan keberlangsungan hidup masyarakat yang bergantung pada sektor perkebunan. Rumah tangga pekerja perkebunan umumnya sangat bergantung pada sektor ini sebagai sumber nafkah utama sehingga memiliki tingkat kerentanan yang relatif tinggi terhadap perubahan ekonomi, iklim, maupun dinamika pasar komoditas (Safitri et al., 2024).

Pekerja petik teh menempati posisi yang secara teknis sentral dalam rantai produksi karena kualitas panen ditentukan oleh ketelitian tangan manusia, namun posisi sentral tersebut tidak otomatis berbuah posisi yang aman secara ekonomi (Noviana et al., 2022). Sistem upah borongan berdasarkan berat hasil petikan membuat pendapatan pekerja sangat rentan terhadap fluktuasi hasil panen dan cuaca (Agustin et al., 2023). Kondisi ini mendorong rumah tangga pekerja pemetik teh melakukan perluasan sumber nafkah secara mandiri, seperti berdagang kecil-kecilan, bekerja sebagai buruh harian di luar perkebunan, beternak dalam skala terbatas, maupun membuka usaha rumahan sederhana, yang secara bersama-sama membentuk jaringan pengaman ekonomi rumah tangga (Sukoco et al., 2023).

Perempuan pemetik teh, khususnya, menjalankan peran ganda—bekerja di kebun pada pagi hari dan mengelola rumah tangga pada sore hari—sehingga kontribusinya nyata namun tetap rentan karena bergantung pada hasil petikan harian (Sita, 2019). Ragamnya sumber pendapatan dalam satu rumah tangga pekerja perkebunan terbentuk dari akumulasi tekanan ekonomi yang tidak kunjung mereda, mulai dari upah yang tidak beranjak dari angka minimum, ketergantungan pada ritme musim panen, sedikitnya pintu masuk ke pekerjaan formal di wilayah perdesaan, hingga kebutuhan hidup yang terus meningkat.

Perkebunan Teh Kaligua di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes merupakan salah satu kawasan perkebunan teh peninggalan kolonial yang masih aktif memproduksi hingga saat ini di bawah pengelolaan PT Perkebunan Nusantara IX (Persero), dan menjadi salah satu sumber lapangan kerja utama bagi masyarakat sekitar (Noviana et al., 2022). Kajian-kajian yang ada sejauh ini mengenai perkebunan teh di Indonesia lebih banyak berfokus pada aspek pengembangan agrowisata, relasi gender dan mekanisasi, maupun motivasi kerja perempuan pemetik di lokasi-lokasi lain, sementara kajian yang secara khusus menganalisis sumber pendapatan keluarga pekerja petik teh di Perkebunan Kaligua masih terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja petik teh di Perkebunan Teh Kaligua Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan; (2) mengidentifikasi dan menganalisis sumber-sumber pendapatan yang dimiliki keluarga pekerja petik teh; dan (3) mengetahui strategi keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup di tengah karakteristik pekerjaan yang bersifat harian dan tidak menentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kawasan Perkebunan Teh Kaligua, Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, pada Juni–Juli 2026. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain gabungan (*mixed methods*) yang mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran karakteristik sosial ekonomi dan struktur sumber pendapatan keluarga melalui kuesioner, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memperdalam hasil kuantitatif melalui wawancara mendalam mengenai alasan keluarga memilih sumber pendapatan tertentu dan strategi ekonomi yang dijalankan. Kedua tahap dilaksanakan secara berurutan mengikuti desain *explanatory sequential*, yaitu pengumpulan

dan analisis data kuantitatif terlebih dahulu, dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjelaskan temuan kuantitatif tersebut (Mustaqim, 2016) .

Penentuan lokasi dan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Waruwu, 2024) , dengan pertimbangan bahwa Perkebunan Teh Kaligua merupakan kawasan produksi teh aktif dan menjadi sumber mata pencaharian utama sebagian masyarakat Desa Pandansari. Responden penelitian berjumlah 30 keluarga pekerja pemetik teh yang telah berkeluarga dan dianggap paling memahami permasalahan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu wawancara langsung dengan responden, observasi lapangan, kuesioner yang diisi responden, dan dokumentasi kegiatan. Data primer diperoleh langsung dari keluarga pekerja pemetik teh mengenai sumber pendapatan dan strategi ekonomi rumah tangga, sedangkan data sekunder bersumber dari kantor Desa Pandansari, pengelola Kebun Teh Kaligua, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Brebes, serta literatur akademik yang relevan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri atas tiga komponen utama yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification) (Somantri, 2005). Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel deskriptif untuk memudahkan interpretasi karakteristik responden, sumber pendapatan, dan strategi ekonomi keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosial Ekonomi dan Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, status perkawinan, jumlah anggota keluarga yang bekerja, dan pekerjaan utama suami. Karakteristik tersebut penting dipaparkan karena berkaitan erat dengan pola dan besarnya pendapatan keluarga pekerja pemetik teh.

1. Usia Responden

Tabel 1. Sebaran Usia Responden

Kelompok Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 30	1	3,33
30–39	3	10,00
40–49	7	23,33
50–59	11	36,67
≥ 60	8	26,67
Total	30	100,00

Sumber: Data primer diolah (2026)

Rata-rata usia responden adalah 51 tahun (usia termuda 22 tahun, tertua 64 tahun), dengan proporsi terbesar pada kelompok usia 50–59 tahun (36,67%), disusul kelompok usia 60 tahun ke atas (26,67%). Dominasi usia matang hingga lanjut ini sejalan dengan temuan(Lestari et al., 2018) pada pemetik teh PT Mitra Kerinci Kebun Liki, yang juga menemukan bahwa tenaga kerja perempuan pemetik teh didominasi usia produktif akhir hingga mendekati lanjut, karena pekerjaan memetik teh menuntut ketelitian dan pengalaman yang meningkat seiring bertambahnya usia kerja, bukan kekuatan fisik ekstrem. Sebaliknya, kelompok usia muda (di bawah 30 tahun) hanya berjumlah 1 responden (3,33%), yang mengindikasikan kecenderungan generasi muda Desa Pandansari mencari pekerjaan alternatif di luar sektor perkebunan teh.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	12	40,00
SD	12	40,00
SMP	6	20,00
Total	30	100,00

Sumber: Data primer diolah (2026)

Tingkat pendidikan responden tergolong rendah: 40,00% tidak pernah menempuh pendidikan formal dan 40,00% hanya menyelesaikan Sekolah Dasar, sementara 20,00% menempuh pendidikan hingga SMP; tidak satu pun responden berpendidikan SMA atau perguruan tinggi. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh dalam memperoleh pekerjaan. Kondisi ini konsisten dengan konsep human capital dalam ekonomi ketenagakerjaan, di mana keterbatasan modal pendidikan menjadi salah satu determinan utama masuknya perempuan Desa Pandansari ke sektor pekerjaan informal-perkebunan seperti pemetik teh, alih-alih sektor formal yang umumnya mensyaratkan kualifikasi pendidikan lebih tinggi.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 3. Jumlah Anggota Keluarga Responden

Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	5	16,67
2	10	33,33
3	4	13,33
4	9	30,00
5	2	6,67
Total	30	100,00

Sumber: Data primer diolah (2026)

Rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah 3 orang, dengan proporsi terbesar pada keluarga beranggota 2 orang (33,33%) dan 4 orang (30,00%). Jumlah anggota keluarga yang relatif kecil hingga sedang ini menjadi salah satu variabel yang membentuk kebutuhan konsumsi rumah tangga dan mendorong munculnya anggota keluarga tambahan yang bekerja (anak, suami) untuk menopang pendapatan keluarga.

4. Status Perkawinan dan Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja

Seluruh responden (30 orang, 100%) berstatus kawin. Homogenitas status perkawinan ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari aktivitas memetik teh bukan merupakan pendapatan individu semata, melainkan bagian integral dari pendapatan rumah tangga yang turut ditopang oleh pasangan (suami) dan/atau anak yang telah bekerja.

Tabel 4. Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja

Jumlah Anggota Bekerja	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	6	20,00
2	14	46,67
3	10	33,33
Total	30	100,00

Sumber: Data primer diolah (2026)

Mayoritas keluarga responden (46,67%) memiliki 2 anggota keluarga yang bekerja, diikuti keluarga dengan 3 anggota bekerja (33,33%). Pola ini menunjukkan bahwa

sebagian besar keluarga menerapkan strategi curahan tenaga kerja keluarga (family labor allocation), yaitu melibatkan lebih dari satu anggota keluarga dalam aktivitas ekonomi guna memperbesar total pendapatan rumah tangga.

5. Pekerjaan Utama Suami

Tabel 5. Pekerjaan Utama Suami

Pekerjaan Suami	Jumlah (orang)	Persentase dari 22 Suami Bekerja (%)
Buruh tani	9	40,91
Rawat kebun di PT (Kaligua)	4	18,18
Kuli bangunan	3	13,64
Tani (petani sendiri)	2	9,09
Makelar hewan	1	4,55
Buka bengkel	1	4,55
Jual sayur	1	4,55
Bongkar muat pupuk	1	4,55
Total	22	100,00

Sumber: Data primer diolah (2026)

Seluruh responden (100%) bekerja sebagai pemetik teh, sedangkan pekerjaan suami lebih beragam, didominasi buruh tani (40,91%) dan pekerja rawat kebun di PT Perkebunan Kaligua (18,18%). Variasi pekerjaan suami ini menunjukkan bahwa perekonomian rumah tangga pekerja pemetik teh di Desa Pandansari tidak semata bertumpu pada satu sektor (perkebunan teh), melainkan tersebar pula pada sektor pertanian lain dan sektor informal non-pertanian, sesuai dengan klasifikasi pendapatan on-farm, off-farm, dan non-farm yang lazim digunakan dalam kajian ekonomi rumah tangga pedesaan.

B. Sumber Pendapatan Keluarga

1. Pendapatan Utama dari Memetik Teh (Istri)

Pekerjaan sebagai pemetik teh merupakan sumber pendapatan utama seluruh responden pekerja petik teh yang berada di Perkebunan Teh Kaligua.

Tabel 6. Pendapatan Utama Istri dari Memetik Teh

Statistik	Nilai (Rp/bulan)
Rata-rata	1.701.667
Minimum	1.200.000
Maksimum	2.000.000

Sumber: Data primer diolah (2026)

Rata-rata pendapatan responden dari kegiatan memetik teh sebesar Rp1.701.667 per bulan, dengan rentang antara Rp1.200.000 hingga Rp2.000.000. Angka ini relatif sebanding dengan temuan Lestari, Gusriati, dan Amnilis (2018) di Kebun Liki, Solok Selatan, yang melaporkan rata-rata pendapatan pemetik teh sebesar Rp1.171.069,59 per bulan, namun berada di bawah rata-rata pendapatan tenaga kerja pemetik teh yang ditemukan Abianto (2022) di UP Bedakah PT Perkebunan Tambi Wonosobo. Variasi antarlokasi ini konsisten dengan pola umum bahwa besaran upah pemetik teh sangat dipengaruhi oleh sistem pengupahan borongan yang diterapkan tiap perkebunan serta kondisi produksi pucuk teh setempat.

2. Pendapatan Sampingan Istri

Tabel 7. Pendapatan Sampingan Istri

Jenis Sampingan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
Buruh tani	4	13,33	88.333
Buruh cuci	1	3,33	20.000
Buka warung/berjualan	3	10,00	26.667
Bertani	2	6,66	20.000
Tidak memiliki sampingan	20	66,67	–
Total memiliki sampingan	10	33,33	165.000

Sumber: Data primer diolah (2026)

Sebanyak 33,33% responden (10 dari 30 orang) memiliki sumber pendapatan sampingan di luar aktivitas memetik teh, baik berupa pekerjaan sampingan (buruh tani dan buruh cuci) maupun usaha sendiri (berjualan/membuka warung dan bertani skala kecil), dengan kontribusi sebesar 3,4% terhadap total pendapatan keluarga secara keseluruhan (Tabel 12).

3. Bantuan dan Tunjangan Sosial

Tabel 8. Bantuan dan Tunjangan Sosial

Status Bantuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Menerima bansos	18	60,00
Tidak ada	12	40,00
Total	30	100,00

Sumber: Data primer diolah (2026)

Sebagian besar keluarga responden (60,00%) menerima bantuan sosial (bansos) dari pemerintah, mengindikasikan bahwa mayoritas keluarga pekerja pemetik teh di Desa Pandansari termasuk sasaran program perlindungan sosial. Hal ini sejalan dengan tingginya persentase penduduk miskin di Kabupaten Brebes yang tercatat sebesar 15,60% pada Maret 2024 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, 2024), serta temuan Mulia dan Rosalia (2025) bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Brebes belum sepenuhnya diikuti pemerataan kesejahteraan hingga ke tingkat rumah tangga.

4. Pendapatan dari Aset

Tabel 9. Pendapatan dari Aset

Status Pendapatan Aset	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak ada	23	76,67
Memiliki (menyewakan lahan)	7	23,33
Total	30	100,00

Sumber: Data primer diolah (2026)

Hanya 23,33% responden yang memiliki pendapatan tambahan dari aset berupa penyewaan lahan, dengan nilai berkisar Rp300.000 hingga Rp500.000 per bulan. Rendahnya proporsi ini konsisten dengan karakteristik keluarga pekerja pemetik teh yang umumnya tidak memiliki lahan pertanian pribadi dalam jumlah signifikan, sehingga sumber pendapatan aset bersifat marjinal (1,8% dari total pendapatan keluarga) dibandingkan pendapatan aktif dari bekerja.

5. Pendapatan Suami

Tabel 10. Pendapatan Utama Suami

Statistik	Nilai (Rp/bulan)
Rata-rata	1.245.000
Minimum	900.000
Maksimum	2.500.000

Sumber: Data primer diolah (2026)

Suami juga memiliki sumber pendapatan sampingan di luar aktivitasnya dalam melakukan pekerjaan utama, baik berupa pekerjaan sampingan maupun usaha sendiri, pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh para pekerja pemetik teh itu sendiri yaitu buruh tani, sedangkan yang usaha sendiri itu berupa dengan beternak dan Bertani kecil kecilan.

6. Pendapatan Anak yang Bekerja

Tabel 12. Pendapatan Anak yang Bekerja

Statistik	Nilai (Rp/bulan)
Rata-rata	636.667
Minimum	1.200.000
Maksimum	2.400.000

Sumber: Data primer diolah (2026).

Catatan: rentang minimum–maksimum pada tabel ini sebagaimana tercatat pada data lapangan; nilai rata-rata perlu ditinjau ulang terhadap data mentah karena berada di luar rentang tersebut.

Sebanyak 36,67% keluarga responden (11 dari 30 keluarga) memiliki anak yang telah bekerja dengan latar belakang pendidikan SD, SMP, maupun SMA, dan turut menyumbang pendapatan keluarga dengan kontribusi sebesar 13,1% terhadap total pendapatan seluruh keluarga responden (Tabel 13). Keberadaan anak yang bekerja ini menegaskan pola rumah tangga multigenerasi pencari nafkah (multiple-earner household), yang menjadi salah satu strategi keluarga berpendapatan rendah di pedesaan dalam menghadapi keterbatasan pendapatan dari satu sumber utama.

7. Total Pendapatan Keluarga dan Kontribusi Masing-Masing Sumber

Pendapatan keluarga pekerja pemetik teh tidak hanya berasal dari pekerjaan utama sebagai pemetik teh, tetapi juga dari beberapa sumber pendapatan tambahan di luar pendapatan utama tersebut.

Tabel 13. Sumber dan Kontribusi Pendapatan Keluarga Pekerja Pemetik Teh

Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp/bulan)	Kontribusi (%)
Pendapatan utama istri (memetik teh)	1.701.667	34,9
Pendapatan suami	1.245.000	25,1
Pendapatan anak	636.667	13,1
Pendapatan sampingan suami	256.818	5,3
Pendapatan sampingan istri	165.000	3,4
Pendapatan aset	88.333	1,8
Total	4.056.666	100,0

Sumber: Data primer diolah (2026)

Pendapatan istri dari memetik teh merupakan kontributor terbesar (34,9%) terhadap total pendapatan keluarga, diikuti pendapatan suami (25,1%) dan pendapatan anak (13,1%), sementara pendapatan sampingan istri dan pendapatan aset berkontribusi paling kecil. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Brebes tahun 2025 sebesar Rp2.239.801,50 (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2024), sebagian

besar keluarga (83,33%) memiliki total pendapatan di atas UMK, sedangkan sisanya berada di bawah UMK. Adapun jika ditinjau dari pendapatan per kapita terhadap garis kemiskinan Kabupaten Brebes Maret 2024 sebesar Rp542.495 per kapita per bulan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, 2024), seluruh keluarga responden (100%) berada di atas garis kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun pendapatan dari pekerjaan memetik teh relatif rendah dan tidak menentu, kombinasi pendapatan dari beberapa anggota keluarga mampu mengangkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga secara keseluruhan hingga di atas ambang kemiskinan kabupaten.

C. Strategi Keluarga dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga

1. Peran Anggota Keluarga dalam Menopang Perekonomian

Tabel 14. Peran Anggota Keluarga Pekerja Pemetik Teh

Kategori Peran	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sangat berperan	22	73,33
Kurang berperan	2	6,66
Tidak berperan	6	20,00
Total	30	100,00

Sumber: Data primer diolah (2026)

Sebagian besar responden (73,33%) menyatakan anggota keluarga lain sangat berperan dalam menopang perekonomian rumah tangga. Kelompok yang menyatakan anggota keluarga “tidak berperan” (20,00%) umumnya adalah responden yang berstatus sebagai satu-satunya pencari nafkah dalam rumah tangga berukuran kecil, sehingga secara struktural memang tidak memiliki anggota keluarga lain yang dapat berkontribusi. Pola ini sejalan dengan konsep peran ganda perempuan dalam rumah tangga tani yang dikemukakan (Aswiyati, 2016) , yang menyatakan bahwa besar-kecilnya peran anggota keluarga dalam menopang ekonomi rumah tangga sangat ditentukan oleh struktur dan ukuran keluarga itu sendiri, bukan semata oleh kemauan bekerja.

2. Strategi Ekonomi Rumah Tangga

Tabel 15. Strategi Ekonomi Keluarga Pekerja Pemetik Teh

Strategi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Menabung	13	43,33
Menambah waktu bekerja/pekerjaan lain	9	30,00
Penyesuaian pengeluaran	8	26,71
Beternak	6	20,00
Meminjam	3	10,00
Tidak ada	2	6,77

Sumber: Data primer diolah (2026). Persentase berjumlah lebih dari 100% karena sebagian responden menerapkan lebih dari satu strategi sekaligus

Menabung merupakan strategi ekonomi rumah tangga yang paling banyak diterapkan (43,33%), diikuti menambah waktu bekerja atau mencari pekerjaan lain (30,00%) dan penyesuaian pengeluaran (26,71%). Sebanyak 11 dari 30 responden (36,7%) memiliki lebih dari satu strategi sekaligus. Dominasi strategi menabung menunjukkan adanya kesadaran keluarga pekerja pemetik teh untuk mengantisipasi ketidakpastian pendapatan akibat faktor cuaca dan hasil petikan, sebagai bentuk mekanisme buffer stock sederhana pada tingkat rumah tangga. Sementara itu, strategi menambah waktu bekerja dan beternak mencerminkan upaya diversifikasi curahan tenaga kerja keluarga, konsisten dengan konsep livelihood strategy pada rumah tangga berpendapatan rendah di pedesaan yang menghadapi risiko produksi.

KESIMPULAN

Kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua menunjukkan karakteristik rumah tangga dengan rata-rata usia kepala keluarga 51 tahun dan tingkat pendidikan yang tergolong rendah (40,00% tidak menyelesaikan pendidikan formal), masih sangat bergantung pada pekerjaan di sektor perkebunan, tetapi pada saat yang sama telah melakukan pembagian sumber daya tenaga kerja antaranggota keluarga.

Sumber pendapatan keluarga pekerja pemetik teh berasal dari enam komponen, yaitu pendapatan utama istri dari memetik teh (kontribusi 34,9%), pendapatan suami (25,1%), pendapatan anak (13,1%), pendapatan sampingan suami (5,3%), pendapatan sampingan istri (3,4%), dan pendapatan aset (1,8%). Pendapatan dari memetik teh dan pendapatan suami merupakan dua sumber pendapatan yang paling dominan dalam struktur ekonomi keluarga, dan sebagian besar keluarga (83,33%) memiliki pendapatan total di atas UMK Kabupaten Brebes serta seluruhnya (100%) berada di atas garis kemiskinan kabupaten.

Strategi keluarga pekerja pemetik teh dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dilakukan melalui pemanfaatan tenaga kerja anggota keluarga, diversifikasi sumber pendapatan, pekerjaan tambahan, serta pengelolaan pendapatan melalui penghematan dan menabung. Menabung merupakan strategi ekonomi rumah tangga yang paling banyak diterapkan (43,33%), diikuti menambah waktu bekerja atau mencari pekerjaan lain (30,00%). Strategi tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap karakter pekerjaan memetik teh yang pendapatannya tidak sepenuhnya tetap.

SARAN

Bagi keluarga pekerja pemetik teh, disarankan untuk mempertahankan sekaligus memperluas diversifikasi sumber pendapatan. Pendapatan dari memetik teh memang menjadi sumber utama, tetapi ketergantungan yang terlalu besar terhadap satu pekerjaan dapat meningkatkan kerentanan keluarga ketika hasil petikan menurun.

Bagi pihak Perkebunan Teh Kaligua, disarankan memberikan perhatian terhadap kondisi ekonomi pekerja pemetik teh, mengingat pekerjaan tersebut merupakan sumber pendapatan yang sangat penting bagi keluarga responden.

Bagi Pemerintah Desa Pandansari dan pemerintah daerah, disarankan menjadikan keluarga pekerja pemetik teh sebagai salah satu sasaran program pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan yang tidak hanya berhenti pada pemberian bantuan, tetapi diarahkan pada penciptaan kemampuan ekonomi yang dapat berlangsung dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., Sari, Y. P., Stevani, N., Sipayung, E., Hera, B. S., Putri, M. U., Monika, E., & Siswantoro, A. (2023). The role of the Tambi Tea Plantation Industry in the local economy in the Wonosobo Region. *Central Community Development Journal*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/10.55942/ccdj.v3i2.322>
- Aswiyati, I. (2016). *PERAN WANITA DALAM MENUNJANG PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA KELUARGA PETANI TRADISIONAL UNTUK PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI DESA KUWIL KECAMATAN KALAWAT* (Number 17). Universitas Sam Ratulangi
- Lestari, R. D., Gusriati, & Amnilis. (2018). *ALOKASI WAKTU DAN PENDAPATAN TENAGA KERJA WANITA PEMETIK TEH SERTA KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA (Studi Kasus: Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh PT. Mitra Kerinci Kebun Liki Kabupaten Solok Selatan)* *WORK TIME ALLOCATION AND REVENUE OF WOMEN PASSENGER AND ITS CONTRIBUTION TO HOUSEHOLD INCOME (Case Study: Female Tea Picker Workers PT. Mitra Kerinci*

- Liki Garden, South Solok Regency).
<http://faperta.ojs.unespadang.ac.id/index.php/UJMP>
- Mustaqim. (2016). METODE PENELITIAN GABUNGAN KUANTITATIF KUALITATIF/MIXED METHODS SUATU PENDEKATAN ALTERNATIF. *Jurnal Intelegensia*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v6i1.1351>
- Noviana, G., Ardiani, F., Purwadi, Santi, S. I., & Monica, S. (2022). Analysis of Tea Harvesting Mechanization (*Camellia Sinensis*) on the Income of Picking Workers in Wonosobo Tea Plantations, Central Java. *Journal of Agriculture (JoA)*, 1(3), 98–102. <https://doi.org/10.47709/joa.v1n03.1971>
- Safitri, W., Gusniarti, F., Al Ikhsan, M. D., Sherlyanti, A. P., Nairobi, N., Nirmala, T., & Darmawan, A. (2024). Analisis Dampak Sektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Mengacu pada SDGs Indonesia 2021. *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 2(2), 89–99. <https://doi.org/10.35912/sekp.v2i2.2480>
- Sita, K. (2019). Gender dan Mekanisasi: Pengalaman Pekerja Perempuan Berpartisipasi dalam Kelompok Petik Mesin di Perkebunan Teh Gambung, Jawa Barat. *Jurnal Umbara Indonesian Journal of Anthropology*, 4(2), 76–88. <https://doi.org/10.24198/umbara.v4i2.20461>
- Somantri, G. R. (2005). MEMAHAMI METODE KUALITATIF. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sukoco, D., Hidayat, F., & Wardhana, W. (2023). Analisis Struktur Sosial Ibu Rumah Tangga Dalam Strategi Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 2(1), 33–45. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v2i1.5094>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>